

## BAB V

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab terakhir dalam penulisan skripsi ini akan disajikan penafsiran dan pemaknaan penulis mengenai permasalahan “**Penerapan Hakko Ichiu Dalam Mewujudkan Cita-Cita Jepang Membentuk Negara Asia Timur Raya (1940-1945)**”. Selain itu, akan dikemukakan juga hasil analisis yang penulis temukan, sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini. Sama seperti judulnya, penulis membagi bab ini menjadi bagian simpulan dan rekomendasi. Berikut paparannya masing-masing.

#### 5.1 Simpulan

*Hakko Ichiu* memang berasal dari salah satu ajaran kuno dalam agama Shinto. Namun, pemerintah fasis Jepang malah menjadikan konsep ini sebagai suatu propaganda demi melegitimasi ekspansi militer mereka. Sedangkan Negara Asia Timur Raya adalah konsep wilayah yang dicita-citakan Jepang ketika ekspansi militer mereka berhasil. Dengan kata lain, Negara Asia Timur Raya adalah wilayah yang akan diwujudkan dari ekspansi militer berdasarkan *Hakko Ichiu* itu sendiri. Walaupun keduanya baru diresmikan pada tahun 1940, bukan berarti *Hakko Ichiu* dan Negara Asia Timur Raya menjadi tidak relevan dengan ekspansi militer Jepang di tahun sebelumnya. Justru kedua konsep ini seolah melengkapi propaganda-propaganda lain seperti *Tanaka Memorial* dan *New Order of East Asia* yang hanya mengutamakan penguasaan di kawasan Asia Timur. Sebagai catatan, Negara Asia Timur Raya memang “memberikan” Jepang legitimasi untuk memasuki kawasan Asia Tenggara.

Terlepas dari kondisi sosial-politiknya yang berbeda, pada kenyataannya Jepang tetap menggunakan pendekatan yang sama baik itu terhadap negara-negara

Asia Timur maupun di Asia Tenggara. Sebagai contoh adalah upaya Jepang mencari tokoh yang dapat diajak bekerja sama untuk dijadikan “boneka” mereka. Walaupun pendekatan yang dilakukan hampir serupa, namun bukan berarti Jepang tidak menggunakan pendekatan lain di kawasan Asia Tenggara. Di kawasan yang mayoritas negara-negaranya merupakan korban imperialisme Barat, Jepang memang memosisikan diri sebagai “sang juru selamat”. Tidak heran jika di kawasan ini, pendekatan Jepang tidak seagresif ketika mereka memasuki Tiongkok. Demi mendapatkan kepercayaan bangsa-bangsa Asia, Jepang sendiri lebih banyak mempropagandakan sentimen anti-asing. Tujuannya jelas, agar bangsa-bangsa Asia semakin membenci bangsa Barat dan berbalik mendukung Jepang.

Ketika pada akhirnya Jepang menjadi pihak yang kalah dalam Perang Dunia II, kondisi sosial-politik juga-lah yang membedakan perkembangan di kedua kawasan ini. Pendudukan Jepang di Asia Timur yang begitu agresif, sampai sekarang masih dianggap sebagai suatu penghinaan bagi negara-negara di kawasan ini. Tidak heran jika hubungan di antara Jepang dengan Tiongkok (maupun Korea) tidak begitu baik. Kondisi di Asia Tenggara justru sangat berbeda. Kedatangan Sekutu yang ingin mengembalikan dominasinya pasca-Perang Dunia II secara tidak langsung malah mempengaruhi sikap mereka terhadap Jepang. Seolah-olah, mencegah kembalinya imperialisme Barat jauh lebih penting dibanding mengutuk Jepang atas semua kejahatan mereka selama masa perang.

Berikutnya, tentu tidak akan ada yang menyangka jika kewajiban membayar ganti rugi perang malah berbuah baik bagi Jepang. Pada kenyataannya, justru melalui kewajiban inilah pintu hubungan bilateral di antara Jepang dengan negara-negara penerima ganti rugi perang semakin terbuka. Melalui hubungan ini, tidak heran jika produk-produk import buatan Jepang yang mayoritas di antaranya merupakan alat elektronik dan transportasi begitu mudah ditemukan di kawasan ini.

## 5.2 Rekomendasi

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan rekomendasi bagi berbagai pihak, khususnya bagi mahasiswa. Karya ilmiah ini

diharapkan dapat menambah wawasan mengenai imperialisme Jepang, *Hakko Ichiu*, maupun Negara Asia Timur Raya. Bagi pembelajaran di sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya materi-materi sejarah peminatan. Sebagai contoh mengenai materi bangkitnya nasionalisme di Asia-Afrika, kondisi dunia pasca-Perang Dunia I (krisis malaise), Perang Dunia II, dan masa pendudukan Jepang. Bahkan, kewajiban membayar ganti rugi perang dapat dihubungkan dengan hubungan ekonomi Indonesia-Jepang pada masa Orde Baru yang kemudian melatarbelakangi krisis malaise.

Penulis sangat menyadari masih banyaknya kekurangan. Penulis berharap ada peneliti lain yang sama-sama tertarik dengan tema, topik, maupun kajian yang serupa. Tentu akan sangat menarik ketika ada peneliti lain yang berhasil menemukan hal-hal baru yang belum penulis cantumkan dalam skripsi ini. Sebagai contoh adalah *New Order of East Asia* yang belum dapat penulis gali lebih banyak. Seperti, apa yang terjadi ketika konsep ini diterapkan atau bagaimana hubungannya dengan Negara Asia Timur Raya. Hal lain yang menurut penulis juga perlu dilengkapi adalah mengenai bagaimana pendekatan Jepang terhadap negara-negara Asia Tenggara selain Indonesia dan Burma.

Sangat mungkin, ada propaganda maupun pendekatan lain yang digunakan Jepang untuk dapat diterima bangsa-bangsa di Asia Tenggara. Sebagai contoh adalah ketika Jepang memanfaatkan agama Buddha untuk memasuki Thailand maupun Indochina. Atau bahkan penelitian yang lebih spesifik seperti pendudukan Jepang di Singapura yang kemudian malah menyebabkan konflik agama dengan pemeluk agama Kristen. Bagi penulis, dua kajian mengenai agama ini layak untuk diteliti, namun memang tidak dapat dibahas, mengingat *Hakko Ichiu* yang fokus penelitian ini adalah berasal dari ajaran Shinto.

Hal lain yang penulis anggap perlu ditingkatkan adalah pada tahap pengumpulan sumber (heuristik). Sumber-sumber yang penulis dapatkan dalam penulisan skripsi ini sebagian besar lebih banyak membahas tema-tema umum seperti Perang Sino-Jepang Kedua atau Perang Asia Timur Raya. Cukup sulit mencari sumber spesifik yang membahas bagaimana transformasi imperialisme

Jepang dan hubungannya dengan *Hakko Ichiu* maupun Negara Asia Timur Raya. Kalau pun sumbernya ada dan berhasil penulis temukan, biasanya memang menggunakan bahasa Inggris.

Dampak positifnya, penulis semakin menyadari begitu pentingnya kemampuan berbahasa Inggris. Walaupun tidak menutup kemungkinan masih ada beberapa kesalahan penafsiran yang dapat saja terjadi. Mungkin masih banyak kekurangan lain yang belum penulis sadari dalam penulis skripsi ini. Tentu akan semakin menarik jika kekurangan-kekurangan tadi dapat dilengkapi oleh peneliti selanjutnya.